



Komunikasi Simbolik Upacara *Mapag Rare* Di Dusun Pemunut Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat

Oleh:

I Nengah Putra Kariana¹, I Wayan Wirata², Ni Putu Sudewi Budhawati³

Kantor Kementerian Agama Kota Mataram

Email: putra_kariana@yahoo.co.id

Abstract

Mapag Rare Ceremony is a tradition or ceremony that continues to be carried out by the people in Pemunut. In the process of carryied out mapag rare ceremony activity, of course there is a symbol that is communicated so that it can be understood by the people in Pemunut or who carried out the ceremony. The aims of this research is to uncover the form, process and meaning of the mapag rare ceremony which was carried out in Pemunut, Suranadi Village, Narmada District, West Lombok Regency.

This research is a qualitative descriptive paradigm using the foundation of George Herbet Mead's symbolic Interactional theory and Koencaraningrat's religious theory. The teknick of collection the data is observation, interviews, and documentation. The location of this research in Pemunut, Suranadi Village, Narmada District, West Lombok Regency.

The results of the reseachhowed that the form of communication carried out was a form of intrafersonal communication and interpersonal communication. The type of communication carried out is verbal and non verbal communication and transcendental communication is a type of ritual communication which is also a communication process in a mapag rare ceremony. The meaning of communication symbolic of a mapag rare ceremony is a meaning about self-cleansing born and bhatin and there is a religious meaning that is reflected through the procedures symbols used in the mapag rare ceremony, socio-cultural meaning reflected in the tradition of saling tulungin, pade gelahan, saling silihin and the meaning of education that is reflected in a brainstorm or sangkep in the process of preparing for the ceremony.

Keywords: *Communication Symbolic and Mapag Rare Ceremony*

I. Pendahuluan

Hindu merupakan suatu agama yang telah muncul sejak dahulu kala bahkan dinyatakan sebagai *sanatana dharma* yang berarti kebenaran atau agama yang abadi dengan kitab sucinya adalah Weda. Weda dinyatakan sebagai suatu berisikan secara lengkap mengenai ajaran-ajaran yang menuntun manusia dalam kehidupan di dunia ini maupun di alam setelah kematian. Ajaran Weda yang lengkap tersebut merupakan suatu hal yang sangat berguna bagi kehidupan manusia sehingga perlu dipelajari. Ajaran yang terdapat dalam weda berbentuk sutra dan mantra yang perlu



penafsiran dan pemaknaan sehingga sesuai apa yang di maksud dalam sutra atau mantra tersebut dapat dipahami secara benar. Untuk memahami dan mampu memberikan makna yang tepat diperlukan suatu kemampuan yang baik dan memadai.

Upacara merupakan salah satu aspek dari Tri Kerangka Dasar agama Hindu yang paling ekspresif, namun pada prinsipnya ketiga aspek Kerangka Dasar tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait, sebab seluruh rangkaian ritual dalam agama Hindu pada dasarnya dilandasi oleh Susila agama Hindu. Demikian pula halnya dengan pelaksanaan Susila, didasarkan atas Tatwa agama. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan selalu harus diserasikan dan diseimbangkan dengan ketiga kerangka agama tersebut, yang secara esensial tata kehidupan ajaran Hindu dapat melahirkan suatu kehidupan yang dinamis, selalu berkembang serta bertahan di dalam kehidupan masyarakat.

Pada dasarnya upacara agama mencakup dua hal yaitu konsepsi dan budaya (tradisi). Tinjauan agama yang mencakup konsepsi, bermakna bahwa suatu penerapan Tatwa agama merupakan suatu ajaran konseptual yang patut dijadikan pegangan, sedangkan budaya (tradisi) muncul dari ketentuan-ketentuan yang telah berlangsung secara terus-menerus, yang dijadikan sebagai penerapan dalam kehidupan sosial-budaya yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Yang lebih penting lagi agama Hindu mengharuskan umatnya agar senantiasa berpegangan pada kesucian diri. Untuk menyucikan diri memerlukan suatu proses, yaitu sejak masih dalam kandungan sampai ia kawin yang dalam Manawadharmasastra, II.26 disebut dengan *Sarira Samskara*. Proses penyucian inilah yang dalam tradisi Hindu khususnya di Bali di sebut Upacara Manusa *Yajña*, yaitu suatu upacara menginisiasi manusia dari satu tahapan hidup sampai menuju tingkatan yang lebih tinggi status kesuciannya. Tujuan *Sarira Samskara* itu adalah menyucikan manusia agar semakin menjadi manusia yang lebih memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Filosofi yang menjadi intisari dalam upacara Manusa *Yajña* itu adalah memanusiakan manusia agar jangan sampai kehilangan kemanusiaannya. Bila manusia hidup tanpa kemanusiaan akibatnya akan hidup bagaikan kumpulan srigala yang setiap kali akan saling menerkam satu sama lainnya, sehingga ada



kalimat dalam Weda yang menyatakan bahwa “Weda takut dengan orang bodoh” hal itu jelas menunjukkan bahwa dibutuhkan suatu kecerdasan dan kemampuan menganalisa dan memaknai ajaran yang tertuang dalam kitab suci weda. Hal ini menjadi suatu permasalahan karena tidak semua manusia memiliki kecerdasan yang seperti itu. Tingkat kemampuan manusia yang satu dan yang lainnya tidak sama. Hal itulah yang menjadi suatu alasan mendasar dicarikannya suatu jalan keluar supaya ajaran yang demikian luas dan mendalam dapat diketahui dan dipahami oleh manusia pada umumnya dan umat Hindu pada khususnya. Melihat kenyataan seperti itu para maha rsi jaman dahulu memberikan suatu solusi dengan dituangkannya ajaran dalam Weda dalam bentuk susastra Hindu. Hal itu juga ditegaskan dalam Kitab *Sarasamuscaya* dan *purana* yang menyatakan bahwa hendaknya Weda diajarkan melalui Itihasa dan Purana. Dengan metode itihasa dan purana tentunya ajaran Weda akan lebih mudah dipahami sehingga dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini maupun dalam mempersiapkan diri menghadapi kehidupan setelah meninggal nantinya. Untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap ajaran Weda mengingat terdapat berbagai macam perbedaan budaya yang ada selanjutnya ajaran-ajaran tersebut dituangkan dalam susastra daerah. Hal itu seperti terlihat di Bali ajaran-ajaran Weda dituangkan dalam bentuk lontar-lontar dengan berbahasa jawa kuno.

Selanjutnya dewasa ini mulai disalin dan diterjemahkan dalam hurup latin dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan demikian ajaran Weda semakin dekat dengan umat Hindu karena secara langsung dapat dibaca dan ditafsirkan. Seperti di atas bahwa setiap teks susastra perlu juga ditafsirkan kembali secara kontekstual disesuaikan dengan perkembangan jaman sehingga ajaran dalam lontar atau susastra Hindu di daerah dapat lebih dipahami ajarannya. Agar disetiap upacara panca yadnya khususnya upacara manusia yadnya, upacara manusia yadnya adalah upacara yadnya yang dilaksanakan sebagai penyucian diri secara spiritual terhadap manusia, yang bertujuan untuk menyucikan diri lahir bathin (*pamari sudha raga*) dan memohon keselamatan dalam upaya peningkatan kehidupan spiritual menuju kebahagiaan baik di dunia maupun di alam niskala. Salah satunya yaitu upacara *mapag rare* yang penuh dengan simbol-simbol yang ada



dalam upacara tersebut, yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat di dusun Pemunut desa Suranadi.

II. Metode Penelitian

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitian berupa data non formal yang terdiri dari ungkapan-ungkapan, kata-kata, gagasan-gagasan, pendapat-pendapat dan catatan-catatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Sumber data penelitian kualitatif dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu narasumber (informan), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi dan dokumen atau arsip (Suprayogo Tobroni dalam suyasa, 2001:162-163). Sumber data berupa narasumber informan yang digunakan dalam penelitian ini dengan alasan karena informan sebagai sumber informasi dan sekaligus berperan sebagai aktor yang ikut menentukan keberhasilan penelitian berdasarkan informasi yang diberikan. Sumber data informan dalam penelitian ini yakni informan langsung di lokasi yang pernah melakukan upacara *mapag rare*.

Penentuan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik snowball, yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu pertimbangan tertentu yang dimaksudkan adalah orang-orang yang memiliki wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan memahami mengenai komunikasi simbolik dalam upacara *mapag rare* ini, sehingga dapat memberikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya, disamping informasi yang dijadikan subyek penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2010:85).

III. Pembahasan

Mulyana (2014: 46) mengatakan bahwa tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu. Oleh karena itu, komunitas juga berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama dan bahasa, dan masing-masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan gagasan, sikap, prespektif pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunitas



tersebut. Sehingga dalam sebuah komunitas juga tidak dapat lepas dari proses komunikasi yang ada di dalamnya.

Bentuk komunikasi yang ada dalam upacara *mapag rare* yang merupakan salah satu wujud dari sebuah komunitas yang ada di Dusun Pemunut yang peneliti temukan dari pengamatan selama penelitian diantaranya ialah komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal atau antarpribadi. Demikian pula jenis komunikasi yang ditemukan ialah komunikasi lisan, komunikasi *verbal* dan *nonverbal*. Semua bentuk, jenis, proses dan makna komunikasi yang ada di dalam pelaksanaan upacara *mapag rare* di Dusun Pemunut Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat yang penulis teliti akan diuraikan masing-masing dalam uraian berikut.

3.1 Bentuk Komunikasi Simbolik Upacara *Mapag Rare* di Dusun Pemunut Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, karena budaya merupakan bagian terpenting dari komunikasi, dengan adanya latar belakang kebudayaan yang sama komunikasi *nonverbal* dapat berlangsung secara efektif. Manusia dapat memahami suatu komunikasi *nonverbal*. Budaya merupakan hasil karya dari pemikiran manusia atau kelompok yang berguna untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat kemudian menjadi ciri khas yang selanjutnya dipergunakan masyarakat untuk beradaptasi dan mempertahankan hidupnya yang nantinya akan menciptakan kebudayaan-kebudayaan yang lain yang berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia yang tidak terbatas. Wujud kebudayaan merupakan bagian-bagian kebudayaan yang memisahkan hasil kebudayaan sesuai dengan kebutuhan manusia. Kebudayaan sebagai sesuatu yang sangat kompleks mencakup kebudayaan yang bersifat abstrak seperti peraturan-peraturan, ide-ide, upacara, ritual dan norma misalnya upacara *mapag rare* yang harus dilakukan oleh pelaku atau masyarakat Dusun Pemunut. Sedangkan kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia adalah kebudayaan yang bersifat fisik seperti benda yang dapat dilihat dan diraba misalnya bentuk bangunan tempat suci *sanggah/pura*, *kul-kul* atau kentongan, patung yang ada di setiap rumah dan pura yang ada di Dusun Pemunut.



Mulyana (2014: 67) menyatakan tentang hakikat adalah sebagai tindakan satu arah, sebagai interaksi, dan sebagai transaksi. Lebih lanjut lagi Mulyana menulis konteks atau bentuk komunikasi yang ada ialah komunikasi intrapribadi atau intrapersonal, komunikasi antarpribadi atau interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi, komunikasi massa, komunikasi *nonverbal*, komunikasi *verbal*, komunikasi ritual dan konteks-konteks komunikasi lainnya yang dapat dirancang menurut kriteria tertentu.

Berdasarkan pengamatan penulis dan dari hasil wawancara yang penulis lakukan di lokasi penelitian, bahwa upacara *mapag rare* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pemunut, penulis menemukannya bentuk-bentuk komunikasi simbolik dalam upacara *mapag rare* tersebut sebagai berikut:

a. Komunikasi *Nonverbal*

Upacara *mapag rare* merupakan kegiatan atau upacara ritual yang sakral yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Pemunut. Banyak simbol-simbol yang sarat mengandung makna dalam kegiatan tersebut. Didalam mengartikan makna simbol-simbol upacara *mapag rare* setiap orang bisa sama tapi bisa juga berbeda tergantung tingkat pemahaman yang dimilikinya. Makna dari simbol-simbol yang ada itu diartikan menurut kesepakatan kelompok atau leluhur nonek moyang kita terdahulu yang diwarisi hingga sekarang, sehingga banyak masyarakat Dusun Pemunut yang tidak paham atau tidak mengetahui makna dari simbol-simbol yang ada dalam upacara *mapag rare* yang dilaksanakan tersebut. Walaupun sebagian warga menjelelaskan makna atau maksud dari pelaksanaan upacara tersebut secara beragam, namun intinya adalah upacara *mapag rare* merupakan upacara pembersihan bayi yang baru lahir sebelum memasuki usia tiga bulan dan mengucapkan syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa.

Simbol merupakan bentuk dari komunikasi *nonverbal*, dimana dari simbol tersebut ada makna yang mengandung pengertian-pengertian tertentu, atau dapat dikatakan secara tidak langsung sebagai pesan yang akan disampaikan dengan komunikasi *nonverbal*. Komunikasi *nonverbal* sangatlah berbeda dengan komunikasi *verbal*, dimana telah diketahui bahwa komunikasi *verbal* selalu



berkaitan dengan kata-kata dan bahasa sedangkan komunikasi *nonverbal* berkaitan dengan gerakan tubuh, simbol, lambang atau logo dan masih banyak lainnya.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa menghaturkan sarana upacara baten dan sebagainya merupakan komunikasi *nonverbal* yaitu komunikasi yang diungkapkan melalui setiap kata gori benda atau simbol. Komunikasi *nonverbal* merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan manusia dalam presentasi, dimana penyampaianya bukan hanya dengan kata-kata atau bahasa tetapi juga melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan bahasa isyarat atau *body language*. Selain itu juga penggunaan komunikasi *nonverbal* dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol lainnya dalam hal ini adalah segala sesuatu yang digunakan dalam upacara *mapag rare*. Orang Indonesia terbiasa lebih mementingkan simbol (kulit) daripada apa yang disimbolkannya (substansi) menurut Deddy Mulyana (2007: 343).

b. Komunikasi *Verbal*

Komunikasi *verbal* merupakan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata. Manusia lumrah menggunakan komunikasi *verbal*. Komunikasi lisan sebagaimana diungkap oleh para pakar da dalam pembahasan sebelumnya merupakan jenis komunikasi *verbal*. Komunikasi lisan terjadi karena ada kata-kata dan bahasa. Secara umum jenis komunikasi ini menjadi bagian yang sangat penting dalam komunitas masyarakat termasuk masyarakat Dusun Pemunut yang melakukan upacara *mapag rare*. Interaksi dalam pelaksanaan upacara tersebut menggunakan komunikasi *verbal* dan komunikasi *nonverbal* yang meruoakan komunikasi yang disampaikan melalui simbol yang ada dalam sarana upacara *mapag rare*. Berdasarkan hasil wawancara dengan inorman, komunikasi berbentuk komunikasi *verbal* dalam proses upacara *mapag rare* sangat berpengaruh terhadap acara tersebut karena dalam pelaksanaan upacara tersebut banya terjadi sebuah komunikasi atau interaksi antar satu dengan yang lainnya. Dengan adanya interaksi tersebut maka terjadi proses penyesuaian diri sehingga tumbuh sikap dan rasa saling mengerti, menghargai, menghormati, belajar lebih banyak tentang upacara tersebut dan menumbuhkan rasa persaudaraan dengan masyarakat sekitar



yang terlibat dalam upacara *mapag rare* dalam hal ini adalah masyarakat Dusun Pemunut. Artinya, upacara *mapag rare* tempat bersosialisasi untuk menunjukan identitas kelompok, memperkuat solidaritas antar masyarakat Hindu di Dusun Pemunut.

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa dilepaskan atau dipisahkan dari simbol. Makhluk yang senantiasa menciptakan atau membuat simbol-simbol dalam mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keharmonisan. Manusia bersepakat tentang suatu simbol dan melekatkan makna pada simbol yang diciptakannya. Simbol hasil konsensus tersebut wajib untuk dihormati dan dihargai oleh kelompok pendukungnya agar tercipta keharmonisan dan kebahagiaan. Dalam *The Theory Of Communicative Action*, Hebermas menyatakan bahwa masyarakat yang *reflektif* (cerdas) dapat mencapai consensus jika berhasil melakukan komunikasi yang memuaskan. Manusia dengan kemampuannya berkomunikasi menjalin kerukunan dengan saling mengakui bahwa masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Agama adalah sesuatu yang sangat individu sifatnya, identitas telah melekat pada individu-individu yang menyatakan dirinya meyakini dan mengikuti ajaran suatu agama. Upacara *mapag rare* sebagian besar dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di Dusun Pemunut, upacara *mapag rare* dapat menjalin hubungan yang harmonis antara warga masyarakat yang terlibat dalam persiapan pelaksanaan upacara tersebut karena sering berinteraksi dan berkomunikasi secara interpersonal untuk menyampaikan pesan baik secara *verbal* maupun *nonverbal* dalam proses pelaksanaan upacara *Mapag rere*.

b. Komunikasi Transedental Berjenis Komunikasi Ritual

Umat Hindu dalam mencapai kebahagiaan lahir maupun batin berusaha menjalin hubungan yang harmonis dengan tuhan melalui pemujaan berdasarkan *sradha bhakti* umat Hindu. Dalam upacara *mapag rare* ada sebuah Komunikasi ritual antara manusia dengan Tuhan dimana secara kasat mata tampak manusia memanjatkan doa-doa pujian disertai permohonan. Kewajiban sebagai manusia dalam membina komunikasi yang harmonis dengan tuhan merupakan suatu wujud *bhakti* dan ungkapan terimakasih atas segala anugrah yang diberikan serta



kewajiban sebagai manusia untuk membayar hutang budi kepada Tuhan /*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang di dalam ajaran agama Hindu disebut dengan *Dewa Rna*. *Dewa Rna* artinya hutang budi kepada Tuhan yang telah menciptakan dunia beserta isinya. Dengan demikian sudah sewajarnya umat Hindu melakukan persembahan (*yadnya*) kepada Tuhan dengan cinta kasihNya kepada umat manusia, Beliau memberkati segala yang ada di bumi.

Penjelasan diatas sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam kitab-kitasuci agama Hindu yang mewajibkan manusia untuk melakukan pemberisihan diri secara lahir dan bathin serta membina komunikasi yang harmonis dengan Tuhan melalui *yadnya* atau persembahan sebagai ungkapan terimakasih atas anugrah yang diberikan. Slokanya adalah sebagai berikut:

Dalam *Manawa Dharmasastra* (V. 109) dijelaskan

Adbhir gatrani cudyanti
Manah satyena cudyanti
Widyatapobhyam bhrtatma
Buddhir jnanena cuddhyanti

Terjemahan:

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran dibersihkan dengan kejujuran, roh dibersihkan dengan ilmu dan tapa, akal dibersihkan dengan kebijaksanaan.

Waidikaih karmabhih punyair
Nisekadirdwijamanam
Karyah sarirah samskarah
Pawanah pretya ceha ca

Terjemahan:

Sesuai dengan ketentuan pustaka Weda, upacara-upacara suci hendaknya dilaksanakan pada saat terjadi pembuahan dalam rahim ibu serta upacara kemanusiaan lainnya bagi golongan tri wangsa, yang dapat mensucikan dari segala dosa dalam hidup ini maupun setelah meninggal. (*Manawa Dharmasastra* II. 26)

istān bhogān hi vo devā
dāsyante yajña-bhāvitāh,
tair dattān apradāyaibhyo
yo bhuñkte stena eva sah.

Terjemahan:

Sesungguhnya keinginan untuk mendapat kesenangan telah diberikan kepadamu oleh para dewa karena yajñamu, sedangkan ia yang telah memperoleh kesenangan tanpa memberi yajña sesungguhnya adalah pencuri (*Bhagawadgita Adyaya III sloka 12*)



Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk komunikasi transendental berjenis komunikasi ritual adalah bentuk komunikasi simbolik upacara *mapag rare* di Dusun Pemunut Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat yang bertujuan untuk memohon pembersihan, keselamatan dan kemakmuran kepada Tuhan/*Ida Sang hyang Widhi Wasa*.

c. Proses Komunikasi Simbolik Upacara *Mapag rare* di Dusun Pemunut Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

Komunikasi yang terjadi dalam upacara *mapag rare* baik itu jenis komunikasi lisan maupun *verbal* dalam bentuk komunikasi diadik maupun komunikasi kelompok kecil dilakukan secara konvensional, dalam artian secara lisan dan mengharuskan tatap muka. Proses komunikasi dalam pelaksanaan berbagai tradisi atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pemunut merupakan komunikasi *intrapersonal* dan *interpersonal* dan jenis komunikasi lisan, *verbal* dan *nonverbal*, serta komunikasi informal terjadi berdasarkan kondisi tingkat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan pemahaman masyarakat.

Adapun bentuk komunikasi *intrapersonal* yang terjadi dalam upacara *mapag rare* ialah ketika masyarakat yang akan melaksanakan upacara *mapag rare* dalam dirinya sendiri sibuk dengan pikirannya sebelum melakukan suatu tindakan terkait dengan pelaksanaan upacara *mapag rare*. Kesibukan dalam diri sendiri (*self*) dalam upaya merenung atau berpikir tidak harus dilakukan dalam kesendirian pada suatu tempat, proses itu dapat terjadi dalam keramaian atau bahkan massa pada suatu tempat pelaksanaan upacara *mapag rare*. Misal sedang berada dalam kegiatan persiapan *mapag rare*, seseorang berpikir bagaimana untuk dapat dilihat ikut andil mengambil peran dalam proses persiapan pelaksanaan upacara *mapag rare*.

Aktivitas perenungan, berpikir atau menimbang-nimbang sesuatu dalam pikiran dan perasaannya sendiri oleh seseorang merupakan bentuk komunikasi dengan diri sendiri atau komunikasi *intrapersonal*. Upacara *mapag rare* lestari dan tetap dilaksanakannya ketika seseorang berupaya menginterpretasikan suatu konsensus, menginterpretasikan makna dalam suatu tradisi yang telah diketahui untuk ia rencanakan bagaimana melaksanakannya. Melalui komunikasi



intrapersonal bagi masyarakat yang ada di Dusun Pemunut, secara normatif merupakan upaya dalam diri seseorang untuk tetap menjaga hubungan yang telah ada selama ini yang terbungkus dalam kegiatan upacara *mapag rare*. Komunikasi dengan dirinya sendiri tentang akan melakukan suatu upacara atau tidak, dapat terjadi dalam waktu yang cukup lama, dalam artian sehari atau beberapa hari bahkan jauh-jauh hari sebelum hari pelaksanaan suatu kegiatan upacara *mapag rare*. Intinya dalam komunikasi *intrapersonal* ialah seorang anggota masyarakat yang ada di Dusun pemunut berkomunikasi dalam dirinya apakah akan melaksanakan upacara *mapag rare* yang menjadi tradisi atau upacara turun temurun atau tidak akan melaksanakan upacara *mapag rare*.

Proses komunikasi pada saat pelaksanaan upacara *mapag rare* berlangsung santai dan suasana yang cair penuh dengan keramah tamahan serta keakraban yang dilakukan oleh warga masyarakat yang ada di lokasi kegiatan upacara *mapag rare* tersebut. Yang diawali dengan proses persiapan (*metulungan*) ketika akan ada sebuah upacara *mapag rare* warga sekitar membantu persiapan tersebut tanpa harus diberitahu terlebih dahulu karena mereka saling menganggap keluarga sendiri.

d. Makna Komunikasi Simbolik Upacara *Mapag Rare* Di Dusun Pemunut Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

Makna komunikasi simbolik adalah memupuk karma baik atau terbebas dari hukum karma, hal ini dapat dimengerti bawasannya semua perbuatan dimasa lalu, masa kini dan masa yang akan datang pasti membuahkan hasil. Prinsip hukum karma adalah di bawah pengawasan dan kontrol Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hukum karma ini otonom sifatnya dan bekerja bebas dar kehendak tuhan itu sendiri. Hukum karma berlaku atas komunikasi dunia simbolik sebab simbol yang disepakati dan dilakukan berdasarkan pengaruh nafsu dan keinginan hidup duniawi atau segala komunikasi simbolik yang bermotif keinginan akan memperoleh hasil dalam hidup ini dan hidup nanti yang akan datang akan mendapat buah atau hasil dari hukum karma ini.

Charron (1979) menyebutkan pentingnya pemahaman terhadap simbol ketika seseorang menggunakan teori interaksionisme simbolis. Simbol adalah objek sosial dalam suatu interaksi. Ia digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang



ditentukan oleh orang – orang yang menggunakannya. Orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek tersebut di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik (benda benda kasat mata); kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide-ide, dan nilai-nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Komunikasi simbolik dalam ritual atau upacara dalam mempersembahkan sarana upacara seperti canang member makna bekerja tanpa mementingkan diri sendiri. Canang sari digunakan sebagai persembahan harian kepada Sang Hyang Widhi Wasa sebagai ungkapan syukur atas kedamaian yang telah diberikan kepada dunia, canang juga merupakan persembahan rumah tangga yang paling sederhana. Filosofi dari proses persembahan adalah mengurbankan diri sendiri, sebab perlu waktu dan tenaga untuk mempersiapkan persembahan. Hakekat komunikasi adalah untuk memberantas ketidaktahuan bahwasanya adalah suatu keniscayaan ketidaktahuanlah yang menyebabkan manusia terbelenggu oleh kesengsaraan yang berkepanjangan.

Belenggu ini adalah proses lahir dan lahir kembali (numitis atau inkarnasi) serta konsekuensi kesengsaraannya yang mengikat seseorang. Maka itu manusia harus berusaha untuk mencapai kelepaan (mukti atau moksa). Ini berarti berhentinya proses lahir dan lahir kembali. Ketidaktahuan manusia harus dilenyapkan untuk mencapai kelepaan. Oleh karena itu diperlukan Ilmu Komunikasi Hindu yang sarat dengan komunikasi simbolik yang harus dicapai dengan jalan disiplin, konsenterasi dan perdebatan atau argumentasi yang tiada henti, sebab perkataan dan perbuatan tidak selamanya mengikuti keyakinan intelektual. Komunikasi simbolik harus didorong oleh dengupan rasa (implus), seperti rasa cinta dan benci (raga dan dwesa), yang merupakan pendorong otomatis dalam menangkap maupun mengirim pesan.

e. Makna Religi

Tradisi dalam agama Hindu sarat dengan nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi dalam suatu masyarakat, dan tidak lepas dari tatanan etika atau kesusilaan. Upacara *mapag rare* sarat dengan nilai-nilai religi. Salah satunya mengisyaratkan kita untuk selalu menghormati setiap kelahiran manusia kedunia. Hubungan dalam



satu komunitas memiliki tata pergaulan atau etika yang sejak jaman dahulu selalu dijunjung bersama sebagai nilai-nilai luhur yang diwariskan hingga saat ini. Upacara *mapag rare* mengandung makna religi.

Upacara *mapag rare* merupakan cerminan implementasi nilai-nilai agama Hindu yang dilakukan dari jaman nenek moyang terdahulu yang diwariskan hingga saat ini. Penghormatan yang dimaksudkan adalah penghormatan kepada setiap makhluk lebih-lebih kepada sesama manusia yang lahir kedunia, selaras dengan ajaran *Tat Wam Asi dan Vasudhaiva Kutumbhakam*.

Sebagai bangsa yang menjunjung tinggi etika, penghormatan kepada manusia adalah salah satu identitas yang melekat kepada kita, lebih-lebih bagi umat Hindu. Penghormatan kepada manusia yang lahir kedunia merupakan salah satu tradisi dalam agama Hindu seperti yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Dusun Pemunut yaitu upacara *mapag rare*.

Berdasarkan petikan wawancara tersebut terungkap bahwa makna dari upacara *mapag rare* yang dilakukan di Dusun Pemunut bermakna sebuah proses pembersihan dan mengucapkan rasa syukur karena dianugrahi *sang dumadi*. Pengembangan makna religi dalam bentuk sebuah penghormatan kepada sesama atau kepada *sang dumadi* atau bayi yang baru lahir. Dengan dilaksanakannya upacara *mapag rare* merupakan implementasi kehidupan sehari-hari seperti yang tertuang dalam ajaran agama Hindu yaitu “hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia”. Berdasarkan dengan itu merupakan sebuah konsep atau ajaran untuk mencapai hubungan yang harmonis antar sesama.

Sesuai dengan teori religi dari koentjaraningrat, yang merupakan pisau bedah untuk mengungkapkan makna dari upacara *mapag rare*. Bahwa upacara *mapag rare* yang dilakukan di Dusun Pemunut merupakan sebuah upacara pembersihan kepada *sang dumadi* atau bayi yang lahir kedunia, pengucapan rasa syukur, penyambutan, melalui sebuah upacara yang dikemas dalam sebuah upacara. Teori religi mengungkapkan bahwa secara psikologi emosi keagamaan mendorong manusia untuk melakukan kegiatan yang bersifat keagamaan. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa upacara terdiri dari empat komponen yaitu:



tempat upacara, momen pada saat upacara, benda-benda dan alat upacara dan orang yang melakukan upacara.

f. Makna Sosial Budaya

Budaya gotong royong merupakan identitas masyarakat Indonesia, termasuk umat Hindu. Kemauan untuk bekerjasama secara gotong royong dan guyub dalam suasana rukun merupakan salah satu indikasi adanya hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Terwujudnya masyarakat sosial dalam budaya gotong royong (*saling tulungin, saling silihin, saling idihin*) yang hidup rukun merupakan cita-cita atau tujuan dari dibentuknya suatu aturan, baik berupa aturan tertulis maupun aturan tidak tertulis dalam bentuk consensus. Nilai atau *value* yang dijunjung tinggi dalam tradisi atau upacara dalam suatu masyarakat merupakan norma bersama yang menjadi pedoman untuk berinteraksi dalam suatu komunitas masyarakat penganutnya. Dalam upacara *mapag rare* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pemunut dimana lokasi penelitian ini dilakukan, juga menjunjung tinggi norma-norma atau tata cara pelaksanaan upacara yang telah diwarisi sejak jaman dahulu.

Upacara *mapag rare* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pemunut merupakan pengejawantahan dari upaya bersama untuk melaksanakan dan menjaga budaya terdahulu agar tidak punah. Pelaksanaan upacara tersebut tidak lepas dari dukungan keluarga atau warga sekitar yang membantu dalam proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Di Dusun Pemunut ketika ada sebuah acara baik itu upacara dewa yadnya, rsi yadnya dan manusia yadnya, masyarakat sudah ada kebiasaan *pade saling gelahan, saling tulungin, saling silihin dan saling idihin* sehingga upacara bias berjalan dengan baik. Pelaksanaan kebiasaan tersebut merupakan implementasi dari saling menghormati saling menghargai antar sesama manusia yang ada di lingkungan Dusun Pemunut sehingga masyarakat hidup dengan harmonis. Kebiasaan atau tradisi *saling tulungin, saling silihin pade gelahan* merupakan bentuk makna sosial budaya yang dimaksudkan untuk menjaga kerukunan bersama.

g. Makna Pendidikan



Komunitas masyarakat Hindu di lokasi penelitian ini jumlahnya tergolong masih sedikit jika dibandingkan dengan daerah lainnya, sehingga dalam melaksanakan sebuah upacara atau kegiatan masih membutuhkan dukungan tenaga dan sumber daya lainnya harus dikerjakan secara bersama-sama, saling menolong. Dalam setiap upacara yang dilakukan di lokasi penelitian masyarakat sekitar selalu saling tolong menolong bekerja sama untuk mensukseskan upacara tersebut.

Dalam upacara *mapag rare* banyak nilai-nilai yang secara tidak langsung diwariskan kepada generasi ke generasi. Tradisi urun rembuk atau *sangkep* merupakan bentuk komunikasi kelompok yang efektif untuk melaksanakan pewarisan nilai-nilai. Melalui urun rembuk atau *sangkep* tersebut, akan terungkap sebagai pengetahuan tentang prosesi dalam pelaksanaan upacara *mapag rare* yang akan dilaksanakan oleh *sang duwe karye*.

Kebersamaan dalam tradisi urun rembuk atau *sangkep* dalam persiapan prosesi upacara *mapag rare* merupakan ciri dalam komunitas masyarakat Dusun Pemunut. Kehadiran masyarakat dalam proses persiapan upacara menjadi ciri khas kepedulian saling menolong bahkan sejak jauh-jauh hari. Ini juga merupakan penanaman nilai-nilai positif dalam budaya masyarakat ketimuran. Pendidikan dalam bentuk implementasi pelaksanaan upacara *mapag rare* terutama etika dalam proses urun rembuk *sangkep* hingga pelaksanaan kegiatan merupakan bentuk pendidikan secara informal dalam masyarakat. Semangat kebersamaan sudah menjadi ciri khas orang Bali untuk selalu bersama-sama dimanapun berada. Mengikatkan diri dalam suatu komunitas seperti banjar, atau peguyuban. Tradisi tolong menolong, *saling tulungin*, *saling silihin*, *pade gelahan*, urun rembuk atau *sangkep* merupakan penanaman nilai-nilai pendidikan yang nyata yang dapat dijadikan pedoman oleh generasi berikutnya.

IV. Simpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian bahwa komunikasi simbolik disamping bersifat transenden antara pemuja dengan yang dipuja tetapi juga vertikal-horizintal antar peserta *yadnya* dan *intrapersonal*. Komunikasi simbolik



dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan terhadap aktifitas religi dan sistim kepercayaan yang dianutnya, Sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk komunikasi simbolik secara umum adalah komunikasi *nonverbal* namun terdapat juga komunikasi *verbal*, komunikasi *transenden*, komunikasi *vertical-horizontal* dan komunikasi *intrapersonal*. Komunikasi *interpersonal* dilakukan secara diadik maupun komunikasi kelompok kecil. Percakapan secara diadik dilakukan melalui percakapan dan dialog. Secara percakapan merupakan bentuk komunikasi yang kerap dilakukan dalam prosesi upacara *mapag rare*. Percakapan merupakan bentuk komunikasi yang lumrah dilakukan. Sedangkan secara dialog, lebih intensif dilaksanakan dalam bentuk urun rembuk atau *sangkep* yang melibatkan warga sekitar yang terlibat dalam acara tersebut.
2. Proses terjadinya komunikasi simbolik dalam upacara *mapag rare* di Dusun Pemunut Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat diawali dengan atahap persiapan dan pelaksanaan upacara *mapag rare*.
3. Makna yang tersirat dalam Komunikasi Simbolik upacara *mapag rare* di Dusun Pemunut Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat adalah sebuah proses penyambutan, pembersihan, penghormatan kepada *sang dumadi* dalam hal ini adalah bayi yang lahir, kegiatan tersebut dikemas dalam sebuah upacara yang dilaksanakan di natah pekarangan rumah yang menggunakan sarana *banten*.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2009. *Filsafat ilmu Komunikasi* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharshimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Jogyakarta: Paradigma.



- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Kriyantono, Rahmat. 2010. *Teknik Praktis riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Morissan & Andy Corry Wardhany. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Riswandi, 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: CV.Alfabeta
- Zamroni, Mohamad. 2009. *Filsafat Komunikasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.